

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Review Hasil Penelitian Sejenis*

2.1.1 **TRADISI "NYUWITO" DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT SAMIN. Studi Kualitatif dengan Pendekatan Etnografi Komunikasi Mengenai Tradisi "Nyuwito" dalam Perkawinan Masyarakat Samin di Desa Blimbing, Kecamatan Sambongrejo Kabupaten Blora**

Peneliti : Lona Sistriani

Universitas Islam Bandung, Fakultas Ilmu Komunikasi, Jurnalistik

Penelitian ini berjudul "*Tradisi "Nyuwito" Dalam Perkawinan Masyarakat Samin*" dengan Studi Kualitatif dengan pendekatan Etnografi Komunikasi mengenai tradisi "*Nyuwito*". Peneliti adalah salah seorang alumni Universitas Islam Bandung, fakultas ilmu Komunikasi, bidang kajian jurnalistik, lulusan 2007.

Pada penelitian tersebut masalah yang diangkat adalah mengenai bagaimana tradisi "*Nyuwito*" dalam perkawinan masyarakat Samin di Desa Blimbing, Kecamatan Sambongrejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Permasalahan tersebut mencakup unit-unit analisis dari Dell Hymes mengenai:

- 1) Situasi Komunikatif
- 2) Peristiwa Komunikatif
- 3) Tindak Komunikatif

Lokasi penelitian berada di Dukuh Blimbing Sambongrejo, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Tempat ini terletak sekitar 10

kilometer dari Kota Cepu dan 20 kilometer dari Kabupaten Blora. Penelitian tersebut dilakukan pada tanggal 25 November 2006 sampai 15 Januari 2007.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan Etnografi Komunikasi yang digunakan untuk mengungkap sesuatu di balik fenomena yang belum banyak diketahui dalam komunitas tertentu. Penulis melakukan penelitian dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap Pra Lapangan
 - a) Menyusun rancangan penelitian
 - b) Memilih lapangan penelitian
 - c) Mengurus Perizinan
 - d) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
 - e) Memilih dan memanfaatkan informan
 - f) Menyiapkan Perlengkapan penelitian
 - g) Persoalan Etika penelitian
- 2) Tahap Pekerjaan Lapangan
 - a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - b) Memasuki lapangan
 - c) Berperan serta sambil mengumpulkan data
- 3) Tahap Analisis Data

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif, penulis mendapatkan hasil penelitian atau kesimpulan sebagai berikut:

1) Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif dalam tradisi *nyuwito* terbagi dalam dua tahap, tahap penyerahan *nyuwito* dan tahap pengabdian *nyuwito*. Situasi komunikatif yang terjadi dalam acara penyerahan *nyuwito* ialah penyampaian maksud agar *pasuwitan* (*nyuwito*) segera dilakukan. Sedangkan situasi komunikatif pada tahap pengabdian dilakukan di rumah keluarga melalui wanita, biasanya terjadi percakapan antara kedua calon mertua (ayah ibu melalui wanita), percakapan kedua melalui, dan melalui pria dengan anggota keluarga yang lain. Percakapan tersebut biasanya terjadi pada saat makan atau menonton televisi.

2) Peristiwa Komunikatif

a) *Tipe peristiwa* yang terdapat unsur komunikasinya pada tahap penyerahan *nyuwito* dan tahap pengabdian *nyuwito*.

b) *Topik*:

- Tahap penyerahan : ingin menitipkan anaknya untuk melakukan *pasuwitan* di kediaman melalui wanita
- Tahap pengabdian : tergantung dari peristiwa apa yang ada di sekeliling mereka.

c) *Fungsi* tradisi *nyuwito* adalah sebagai bentuk pengamalan ajaran Samin Surosentiko.

- d) *Tujuan* tradisi *nyuwito* yaitu mengabdikan waktu dan tenaganya pada keluarga mempelai wanita sampai keduanya siap berumah tangga.
- e) *Setting* pada tahap penyerahan *nyuwito* dilaksanakan selepas Magrib atau sekitar pukul 18.30 Wib di kediaman pihak wanita, setting pada tahap pengabdian banyak dilakukan di rumah mempelai wanita.
- f) *Partisipan* pada tahap penyerahan *nyuwito* adalah sesepuh, ayah, paman dari pihak pria dan kedua orang tua mempelai wanita, dan kedua mempelai, partisipan pada tahap pengabdian *nyuwito* terdiri dari ayah, ibu, adik laki-laki dan nenek kedua mempelai.
- g) *Bentuk pesan* (bahasa yang digunakan) dalam tradisi *nyuwito* adalah bahasa Jawa *Ngoko* (kasar), di mana bahasa tersebut yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Samin.
- h) *Isi pesan* pada tahap penyerahan *nyuwito* adalah maksud tujuan kedatangan pihak laki-laki yaitu untuk melakukan *pasuwitan*, pada tahap pengabdian isi pesannya berupa nasehat-nasehat, kegiatan sehari-hari mempelai pria, teguran.
- i) *Urutan tindakan* dimulai dari pembicaraan awal kedua orang tua mempelai, diteruskan pada tahap penyerahan *nyuwito* dan langsung melakukan tahap pengabdian *nyuwito* yang dilaksanakan oleh mempelai pria di kediaman mempelai wanita.

j) *Kaidah interaksi* pada tahap penyerahan *nyuwito* lebih banyak dilakukan oleh kedua orang tua mempelai dan para sesepuh, interaksi pada tahap pengabdian *nyuwito* dilakukan oleh seluruh anggota keluarga yang tinggal di kediaman mempelai wanita.

k) *Norma-norma interpretasi* dalam tradisi *nyuwito*, perkawinan sangat penting untuk memperoleh keturunan yang mulia, dan pengikut ajaran untuk memperoleh keturunan yang mulia, dan pengikut ajaran Samin Surosentiko mematuhi ajaran tidak berpoligami, agar tidak salah memilih menantu dan calon suami maka dilakukan tradisi *nyuwito* sebelum menikah secara adat.

3) Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif dalam memaparkan kedua tahap yang ada tradisi *nyuwito* pada umumnya berupa permohonan atau perintah, pernyataan, dan bisa bersifat verbal dan nonverbal.

a) Verbal : *guneman* (janji), *pinutur-pinutur* (nasehat-nasehat), perintah dan teguran.

b) Non verbal : menggerakkan tangan, memandang tajam lawan bicara, mengubah posisi duduk, cara berpakaian, cara makan, dan tingkat kesopanan lainnya.

Dari penelitian yang telah dilakukan tersebut, Penulis mendapatkan beberapa perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Perbandingan ini berguna untuk mempertegas peta dan posisi penelitian yang dilakukan. Perbandingan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penulis meneliti budaya yang berbeda dari penelitian sejenis yang telah dilakukan. Penulis meneliti budaya Minangkabau, sementara penelitian sejenis meneliti budaya Jawa.
2. Topik antara penelitian penulis dan penelitian sejenis berbeda. Topik pada penelitian penulis adalah mengenai "berbalas-balas kata tentang hidangan untuk makan bersama", sementara pada penelitian sejenis, topiknya adalah mengenai "penitipan anak untuk melakukan pasuwitan di kediaman mempelai wanita".

Selain perbandingan tersebut, terdapat juga beberapa persamaan dalam permasalahan yang diangkat, yaitu mengenai aktivitas komunikasi yang mencakup tiga unit diskrit aktivitas komunikasi oleh Hymes sebagai berikut:

1. Situasi Komunikasi
2. Peristiwa komunikasi
3. Tindak komunikasi

Tetapi penulis menambahkan satu permasalahan lagi yaitu mengenai gaya bahasa.

2.1.2 POLA KOMUNIKASI OPINION LEADER DALAM PENYULUHAN PROGRAM PERPOLISIAN MASYARAKAT (POLMAS) KEPADA MASYARAKAT NAGARI MINANGKABAU, Studi Kualitatif dengan Pendekatan Etnografi mengenai Pola Komunikasi Opinion Leader dalam Penyuluhan Program Perpolisian Masyarakat (Polmas) kepada Masyarakat Nagari Minangkabau, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat

Peneliti : Khairiah Hilal

Universitas Islam Bandung, Fakultas Ilmu Komunikasi, Public Relations

Penelitian ini berjudul "*Pola Komunikasi Opinion Leader Dalam Penyuluhan Program Perpolisian Masyarakat (Polmas) Kepada Masyarakat Nagari Minangkabau*" dengan Studi Kualitatif dengan pendekatan Etnografi mengenai Pola Komunikasi *Opinion Leader* dalam Penyuluhan Program Perpolisian Masyarakat (Polmas) kepada Masyarakat Nagari Minangkabau. Peneliti adalah salah seorang alumni Universitas Islam Bandung, Fakultas Ilmu Komunikasi, bidang kajian Public Relations, lulusan 2009.

Pada penelitian tersebut, masalah yang diangkat adalah mengenai bagaimana pola komunikasi *opinion leader* dalam penyuluhan program perpolisian masyarakat (polmas) kepada masyarakat nagari minangkabau, yang bertujuan untuk mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam penyuluhan program Polmas oleh wali nagari kepada masyarakat Nagari Minangkabau. Lokasi penelitian bertempat di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif dengan pendekatan Etnografi Komunikasi. Penelitian yang dilakukan mengacu pada langkah-langkah penelitian kualitatif, dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) *Mengumpulkan Informasi*
- 2) *Mengumpulkan data lapangan*
- 3) *Membangun kategori-kategori*
- 4) *Mencari pola-pola teori*
- 5) *Mengembangkan teori*

Selain itu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan validitas internal dan untuk memenuhi validitas internal tersebut peneliti menggunakan beberapa cara, yaitu Triangulasi, Membicarakan dengan orang lain (*Peer Debriefing*), dan *Member Check*.

Dari penelitian yang telah dijalani, maka penulis menyimpulkan dengan mendasar pada pendekatan etnografi komunikasi yaitu dengan menggunakan analisis perilaku komunikatif, sebagai berikut:

1) Situasi Komunikatif

Simbol dari situasi komunikatif dari pola komunikasi *opinion leader* dalam penyuluhan program Polmas kepada masyarakat Nagari Minangkabau adalah *proses penyampaian informasi dari wali nagari kepada masyarakat setempat*. Sementara makna yang terkandung dari simbol itu sendiri adalah kegunaan dari simbol situasi komunikatif pola komunikasi *opinion leader* dalam penyuluhan program Polmas kepada masyarakat Nagari Minangkabau yaitu *agar seluruh masyarakat Nagari Minangkabau memperoleh sekaligus mengetahui informasi mengenai program Polmas yang ada di wilayah*.

2) Peristiwa Komunikatif

- a) *Tipe peristiwa* : Dalam penyuluhan ini tipe peristiwa yang digunakan adalah tipe penyuluhan
- b) *Tujuan* : untuk memberikan informasi mengenai program Polmas kepada seluruh masyarakat Nagari Minangkabau

- c) *Setting* : Kantor wali nagari dan tempat kerumunan warga pada sore hari
- d) *Partisipan* : Pelaku komunikasi adalah wali nagari yang menjadi komunikator dan masyarakat Nagari Minangkabau sebagai komunikannya
- e) *Bentuk Pesan* : Bahwa bentuk pesan pada penyuluhan program Polmas oleh *opinion leader* kepada masyarakat Nagari Minangkabau berbentuk kode verbal dengan menggunakan bahasa Minangkabau
- f) *Isi Pesan* : Memberikan informasi
- g) *Urutan Tindakan*:
- Urutan tindakan : Pembawa acara membuka kegiatan
 - Kata sambutan oleh bapak Kapolsek
 - Wali nagari menyampaikan informasi (isi pesan)
 - Sesi tanya jawab
 - Doa dan penyampaian
- h) *Kaidah Interaksi*: Maka semua masyarakat harus berpartisipasi dan berperan aktif dalam menyelesaikan program Polmas tersebut.

3) Tindak Komunikatif

Simbol tindak komunikatif dari penyuluhan program Polmas oleh *opinion leader* kepada masyarakat Nagari Minangkabau tersebut adalah sebuah permintaan kepada masyarakat Nagari Minangkabau untuk berpartisipasi dalam program Polmas. Sementara itu makna dari

simbol tindak komunikatif penyuluhan program Polmas oleh opinion leader kepada masyarakat Nagari Minangkabau yaitu program Polmas mendapat apresiasi dari masyarakat dan menurunkan angka kriminalitas yang terjadi di Nagari Minangkabau serta masyarakat Nagari Minangkabau serta masyarakat Nagari Minangkabau menjadi lebih aman dan nyaman.

Dari penelitian yang telah dilakukan tersebut, Penulis mendapatkan beberapa perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Perbandingan ini berguna untuk mempertegas peta dan posisi penelitian yang dilakukan. Perbandingan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan objek penelitian sejenis. Pada penelitian penulis, yang menjadi objek penelitian adalah "Tradisi Pasambahan", sedangkan objek penelitian sejenis adalah "Penyuluhan Program Polmas"

Selain perbandingan tersebut, terdapat juga beberapa persamaan yang ada dalam penelitian yang dilakukan antara penulis dengan penelitian sejenis yang telah dilakukan, yaitu:

1. Penulis memiliki fokus penelitian yang sama dengan penelitian sejenis yang telah dilakukan yaitu, memfokuskan pada *Pola Komunikasi*.
2. Mengenai aktivitas komunikasi yang mencakup tiga unit diskrit aktivitas komunikasi oleh Hymes sebagai berikut:
 - a) Situasi Komunikasi
 - b) Peristiwa komunikasi

c) Tindak komunikasi

3. Lokasi yang diteliti oleh penulis, sama dengan lokasi yang diteliti pada penelitian sejenis, yaitu di Sumatera Barat.

Beberapa penelitian yang telah dideskripsikan oleh penulis adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain dan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hal ini juga berguna agar penulis bisa melakukan perbandingan dari penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan. Penelitian sejenis yang dipaparkan oleh penulis bermaksud untuk mempertegas bahwa penelitian penulis belum pernah dilakukan oleh orang lain. Dengan begitu, Dari *review* hasil penelitian sejenis yang telah dideskripsikan, maka dari itu penulis menyusun *review* tersebut dalam bentuk tabel agar lebih mudah dipahami. Berikut hasil dari *review* hasil penelitian sejenis tersebut.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Sejenis dengan Penelitian Penulis

KOMPONEN	TRADISI "NYUWITO" DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT SAMIN.	POLA KOMUNIKASI OPINION LEADER POLMAS MINANGKABAU	Pola Komunikasi Tradisi "Pasambahan" di Kabupaten Agam
<i>Permasalahan</i>	Tradisi " <i>Nyuwito</i> " dalam perkawinan masyarakat Samin di Desa Blimbing, Kecamatan Sambongrejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah	Pola komunikasi <i>opinion leader</i> dalam penyuluhan program perpolisian masyarakat (polmas) kepada masyarakat nagari Minangkabau	Pola Komunikasi Tradisi Pasambahan Dalam Acara Makan Bersama Pada Masyarakat Nagari Koto Tangah, Kabupaten Agam
<i>Tujuan</i>	Untuk mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif yang terjadi pada tradisi " <i>Nyuwito</i> " dalam masyarakat Samin.	Untuk mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif dalam penyuluhan program Polmas oleh Wali Nagari di Minangkabau	Untuk mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, tindak komunikatif, dan gaya bahasa dalam acara makan bersama pada masyarakat, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.
<i>Metode Penelitian dan Lokasi</i>	Metodologi kualitatif dengan pendekatan Etnografi Komunikasi	Metodologi kualitatif dengan pendekatan Etnografi Komunikasi	Metodologi kualitatif dengan pendekatan Etnografi Komunikasi

KOMPONEN	TRADISI "NYUWITO" DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT SAMIN.	POLA KOMUNIKASI OPINION LEADER POLMAS MINANGKABAU	Pola Komunikasi Tradisi "Pasambahan" di Kabupaten Agam
Hasil	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Situasi Komunikatif</i> Situasi komunikatif dalam tradisi <i>nyuwito</i> terbagi dalam dua tahap, tahap penyerahan <i>nyuwito</i> dan tahap pengabdian <i>nyuwito</i> ○ <i>Peristiwa Komunikatif</i> Terkait dengan unsur komunikasi yang terdapat pada tahap penyerahan dan pengabdian "<i>Nyuwito</i>" sebagai bentuk pengamalan dengan topik menitipkan anak untuk melakukan <i>Pasuwitan</i> dikediaman mempelai wanita, dengan menggunakan bahasa Jawa <i>Ngoko (Kasar)</i>. ○ <i>Tindak Komunikatif</i> <ul style="list-style-type: none"> - Verbal: <i>guneman</i> (janji), <i>pinutur-pinutur</i> (nasehat-nasehat), perintah dan teguran. - Non verbal : menggerakkan tangan, memandang tajam lawan bicara, mengubah posisi duduk, cara berpakaian, cara makan, dan tingkat kesopanan lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Situasi Komunikatif</i> Simbol dari situasi komunikatif dari pola komunikasi <i>opinion leader</i> dalam penyuluhan program Polmas kepada masyarakat Nagari Minangkabau adalah <i>proses penyampaian informasi dari wali nagari kepada masyarakat setempat</i>. ○ <i>Peristiwa Komunikatif</i> Terkait dengan program penyuluhan yang dilakukan oleh Polmas dengan tujuan memberikan informasi mengenai program Polmas, menggunakan bahasa Minangkabau. ○ <i>Tindak Komunikatif</i> Simbol tindak komunikatif dari penyuluhan program Polmas adalah sebuah permintaan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam program Polmas. makna simbol tindak komunikatif yaitu program Polmas mendapat apresiasi masyarakat dan menurunkan angka kriminalitas di Nagari Minangkabau. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Situasi Komunikatif</i> Proses "Pasambahan" dalam makan bersama terbagi menjadi dua tahap yaitu, "Pasambahan" untuk hidangan utama dan "Pasambahan" untuk makanan ringan ○ <i>Peristiwa Komunikatif</i> Terkait dengan percakapan atau interaksi yang terjadi antara pihak tuan rumah dan pihak tamu mengenai hidangan yang telah disediakan untuk dipersilahkan dengan tujuan mempererat hubungan silaturahmi sesuai adat Minangkabau. ○ <i>Tindak Komunikatif</i> Terjadi fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan dan permohonan ketika berbicara dan Komunikasi nonverbal pada "Pasambahan" berupa mengangkat dan melekatkan kedua telak tangan untuk permohonan rela dan maaf serta meminta izin untuk berbicara. Simbol lain adalah "hidangan" yang terletak.
Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Permasalahan yang diangkat adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1) Situasi Komunikatif 2) Peristiwa Komunikasi 3) Tindak komunikatif 4) (Penulis menambahkan <i>Gaya bahasa</i>) • Metodologi kualitatif dengan pendekatan Etnografi Komunikasi 		

KOMPONEN		TRADISI "NYUWITO" DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT SAMIN.	POLA KOMUNIKASI OPINION LEADER POLMAS MINANGKABAU	Pola Komunikasi Tradisi "Pasambahan" di Kabupaten Agam
Perbedaan	Lokasi	Jawa Tengah	Sumatera Barat	Sumatera Barat
	Objek	Tradisi	Opinion Leader	Tradisi

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Komunikasi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Kata *komunikasi* atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama," *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2012: 46).

Pelaku komunikasi akan memberikan informasi tentang apa yang ia ketahui, apa yang ia pernah alami, maupun apa yang ingin ia ketahui. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana, komunikasi didefinisikan secara luas sebagai "berbagi pengalaman." Sampai batas tertentu, setiap makhluk dapat dikatakan melakukan komunikasi dalam pengertian berbagi pengalaman (Mulyana, 2012: 46).

Berikut adalah beberapa definisi komunikasi menurut para ahli,

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner:

“Komunikasi: Trasmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol – kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi”.

Carl I. Hovland:

“komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambing-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate)”.

Everett M. Rogers:

“komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”

2.2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi.

Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- Komunikator : Orang yang menyampaikan pesan;
- Pesan : Pernyataan yang didukung oleh lambang;
- Komunikan : Orang yang menerima pesan;
- Media : Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya;
- Efek : Dampak sebagai pengaruh dari pesan (Effendy, 2004:6)

2.2.1.3 Tiga Konseptualisasi Komunikasi

1. Komunikasi sebagai tindakan satu-arah

Pemahaman komunikasi sebagai proses searah ini oleh Michael Burgoon disebut “definisi berorientasi-sumber” (source-oriented definition). Definisi ini mengisyaratkan komunikasi sebagai semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk mengakibatkan respons orang lain.

2. Komunikasi sebagai interaksi

Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal atau nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau menganggukkan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respons atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya.

3. Komunikasi sebagai transaksi

Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal ataupun perilaku nonverbal. Pemahaman ini mirip dengan “definisi berorientasi-penerima” (*receiver-oriented definition*) seperti yang dikemukakan Burgoon, yang menekankan di dalam-dalam yang berbeda, yakni penerima pesan bagi penerima, hanya saja penerimaan pesan itu juga berlangsung dua-arah, bukan satu-arah.

2.2.1.4 Elemen Komunikasi

1. Sumber (Komunikator)

Proses komunikasi dimulai atau berawal dari sumber (*source*) atau pengirim pesan yaitu di mana gagasan, ide atau pikiran berasal yang kemudian akan disampaikan kepada pihak lainnya yaitu penerima pesan. Sumber atau pengirim pesan sering pula disebut dengan “komunikator”. Sumber atau komunikator bisa jadi adalah individu, kelompok atau bahkan organisasi.

2. Enkoding

Enkoding dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra pihak penerima.

Enkoding dalam proses komunikasi dapat berlangsung satu kali namun dapat terjadi berkali-kali. Dalam percakapan tatap muka, pembicara melakukan endkoding terhadap pikiran atau idenya kedalam kata-kata.

3. Pesan

Dominick mendefisikan pesan sebagai: *the actual physical product that the source encodes* (produk fisik aktual yang telah dienkoding sumber).

2.2.2 Kebudayaan

2.2.2.1 Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan = *cultuur* (bahasa Belanda) = *culture* (bahasa Inggris) = *tsaqafah* (bahasa Arab), berasal dari perkataan Latin: "*Colere*" yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai "segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam" (Prasetya, 2011: 28).

Menurut *E. B. Taylor* dalam "Primitive Culture":

"Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat"

Menurut *R. Linton* dalam buku "The Cultural background of personality":

"Kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu"

Menurut *C. Kluckhohn* dan *W. H. Kelly*:

"Kebudayaan adalah pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah, yang eksplisit, implisit, rasional, irrasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman-pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia" (Prasetya, 2011: 29).

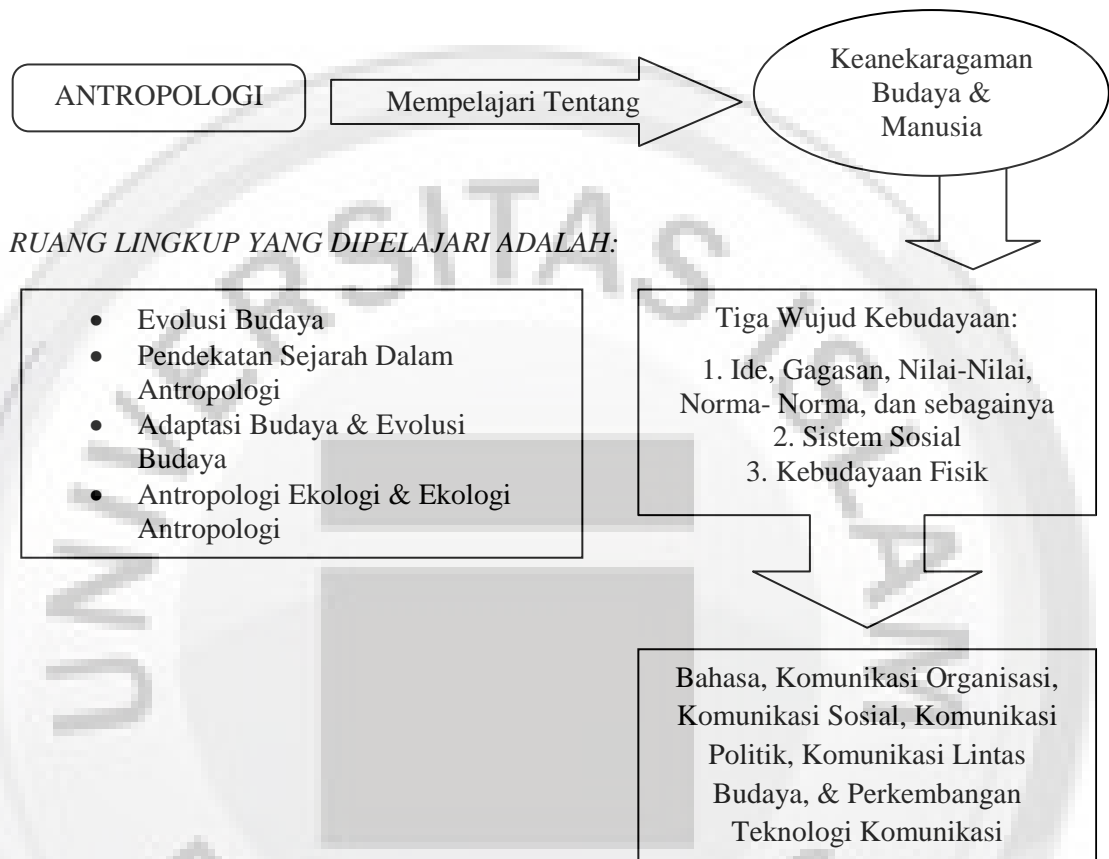
2.2.2.2 Wujud Kebudayaan

Prof. Dr. Koentjoroningrat menguraikan tentang wujud kebudayaan menjadi 3 macam, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Prasetya, 2011: 32).

2.2.2.3 Hubungan Antropologi dengan Komunikasi



Gambar 2.1
Hubungan Antropologi dengan Komunikasi
(Syam, 2013: 83)

2.3 Bahasa Sebagai Bentuk Budaya

Selain aktivitas komunikasi yang terjadi dalam suatu budaya masyarakat, hal terpenting yang sangat melekat dari suatu masyarakat adalah gaya bahasa yang membedakan masyarakat tersebut dari masyarakat yang lain. Definisi bahasa yang digunakan oleh para ahli antropologi adalah "Sandi konseptual sistem

pengetahuan, yang memberikan kesanggupan kepada penutur-penuturnya guna menghasilkan dan memahami ujaran" (Kuswarno, 2011: 6).

Menurut Kuswarno, terdapat sifat hakikat bahasa. Sifat hakikat bahasa tersebut adalah:

1. Bahasa itu sistematis atau mempunyai aturan atau pola
2. Bahasa itu manasuka (*arbiter*), karena seringkali tidak ada hubungan logis antara kata dengan simbol yang diwakilinya
3. Bahasa itu ucapan/vokal atau ujaran (selalu dinyatakan, walau dalam hati sekalipun)
4. Bahasa itu simbol yang kompleks
5. Bahasa itu mengacu pada dirinya, mampu menjelaskan aturan-aturan untuk mempergunakan dirinya
6. Bahasa itu manusiawi, hasil dari akal budi manusia
7. Bahasa itu komunikasi, karena bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi. Selain itu, dengan berbahasa kita mencaci, memuji, berbohong, mengagungkan Tuhan, dan lain-lain (Kuswarno, 2011: 6).

Menurut Ihromi, bahasa berbeda sifatnya dari semua sistem komunikasi antara hewan, berhubung dengan bahasa bersifat *simbolis*; artinya suatu perkataan mampu melambangkan arti apapun, walaupun hal atau barang yang dilambangkan artinya oleh kata itu tidak hadir (Ihromi, 1999: 20). Perkataan yang artinya tidak hadir dalam yang dilambangkan itu disebut bahasa kiasan. Maksudnya, bahasa yang diucapkan tidak langsung memperlihatkan arti dari bahasa itu.

Dalam studi kebudayaan, bahasa ditempatkan sebagai sebuah unsur penting selain unsur-unsur lain, seperti sistem pengetahuan, mata pencaharian, adat-istiadat, kesenian, dan sistem peralatan hidup. Bahkan bahasa dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang berbentuk nonmaterial selain nilai, norma, dan kepercayaan (Liliweri, 2007:151). Hal ini disebabkan karena perbedaan yang paling signifikan dalam masing-masing kebudayaan adalah

bahasa dari budaya itu sendiri yang akan menjadi ciri khas dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat.

Menurut Kuswarno,

"Setiap masyarakat akan memiliki sistem Komunikasi sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaannya. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya. Sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia" (Kuswarno, 2011: 8).

Kebudayaan yang dibentuk oleh sebuah bahasa, menjadikan sebuah kebudayaan dalam kelompok masyarakat mempunyai identitas yang lebih kuat di dalamnya, sehingga dengan bahasa yang mereka miliki, terbentuklah banyak pola pikir, adat-istiadat dan tradisi yang menjadi kekayaan masyarakat tersebut untuk diwariskan kepada generasi mereka selanjutnya.

Hipotesis ini diperkuat juga oleh pandangan etnografi yang menyebutkan bahwa:

"Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunanya mengkategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol / bahasa (Kuswarno, 2011: 9).

J. A. Clifton menentukan batasan kesatuan masyarakat atau kultur atau subkultur sebagai berikut:

- 1) Satu desa atau lebih
- 2) Satu bahasa atau satu logat bahasa
- 3) Garis batas daerah politik administratif
- 4) Rasa identitas penduduknya sendiri
- 5) Wilayah geografis yang merupakan kesatuan daerah fisik

- 6) Kesatuan ekologi
- 7) Memiliki pengalaman sejarah yang sama
- 8) Frekuensi interaksi yang tinggi
- 9) Susunan sosial yang seragam dan
- 10) Kebudayaan suku bangsa (Kuswarno, 2011: 10)

Dengan begitu, terlihat bahwa bahasa begitu penting dalam budaya. Untuk menentukan sebuah ketetapan-ketetapan membutuhkan bahasa demi suatu kejelasan, sehingga antara bahasa dan budaya memiliki hubungan.

2.4 Bahasa Sebagai Komunikasi

Ciri pokok yang membedakan manusia dari spesies lain yang lebih rendah adalah kemampuan untuk melakukan simbiolisis dan berbicara. Hal ini sejalan dengan pemikiran filsafat yang diwakili oleh Susanne Langer, filosofis ini mengatakan bahwa setiap makhluk hidup didominasi oleh instink. Pada manusia, instink ini dilengkapi dengan instink untuk memiliki konsep dan simbol terutama bahasa (Kuswarno, 2011: 3). Pemikiran tersebut menegaskan bahwa manusia mempunyai kemampuan lebih dalam berkomunikasi. Hewan misalnya, mereka bisa berkomunikasi dengan cara mereka sendiri seperti *menggonggong* dan *mengeong*. Mereka juga bisa melakukan komunikasi nonverbal yang menandakan mereka sedang melakukan sesuatu atau mereka sedang menginginkan sesuatu. Sedangkan manusia, komunikasi tidak hanya dilakukan dengan teriakan dan gerakan-gerakan. Manusia bisa berbicara dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mempunyai arti kata perkata maupun per kalimat. Dari bahasa yang digunakan oleh manusia tersebut, ada juga bahasa mempunyai arti yang jelas perkatanya, tetapi sangat jauh dari makna sebenarnya. Selain itu, manusia juga

bisa merubah makna dengan bantuan komunikasi nonverbal yang ditunjukkan.

Hal-hal tersebut tidak bisa dilakukan oleh makhluk hidup selain manusia.

Menurut Larry L. Barker,

"Bahasa memiliki tiga fungsi: Penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi, menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Anda juga menerima informasi setiap hari, sejak bangun tidur hingga Anda tidur kembali, dari orang lain, baik secara langsung atau tidak. Fungsi bahasa inilah yang disebut fungsi transmisi" (Mulyana, 2012: 267).

Pernyataan Barker semakin menunjukkan bahwa bahasa sangat terkait dengan komunikasi. Penamaan dibutuhkan agar seseorang dapat mengetahui apa sebetulnya yang ada di hadapannya atau apa yang ia lihat atau bayangkan. Dengan seseorang mengetahui hal tersebut, maka ia dapat mengartikan sesuatu atau memberi makna dan mendapatkan informasi mengenai sesuatu tersebut, sehingga bisa tercipta proses interaksi sekaligus transmisi dari informasi yang didapatkan itu. Oleh karena itu komunikasi sangat terikat dengan bahasa.

Menurut Kuswarno,

"Bahasa dan komunikasi memang merupakan dua bagian yang saling melengkapi dan sulit untuk dipahami sebagai bagian yang terpisah satu sama lain. Komunikasi tidak akan berlangsung bila tidak ada simbol-simbol (bahasa) yang dipertukarkan. Begitu juga sebaliknya, bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dilihat dalam konteks sosial atau ketika ia dipertukarkan. Bahasa yang tidak terkatakan hanyalah berupa pikiran saja, tetapi pikiran ini pun terbentuk dari pengalaman. Sehingga apapun bentuknya, bahasa merupakan hasil dari interaksi manusia" (Kuswarno, 2011: 6).

2.4.1 Makna Kata

Dalam bahasa yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, banyak dijumpai sesuatu di balik itu semua. Sesuatu tersebut bisa langsung kita ketahui dan bisa juga harus ada penafsiran terlebih dahulu. Bahasa-bahasa yang dikomunikasikan oleh manusia memiliki tujuan di balik penyampaiannya. Sesuatu yang ada di balik bahasa tersebut disebut "makna".

R. Brown mendefinisikan makna sebagai "kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat." Konsep makna itu sendiri memiliki berbagai makna pun lebih "betul" dari makna lainnya (Mulyana, 2012: 281).

Setiap bahasa dalam kalimat yang ada, memiliki makna yang berbeda-beda tergantung dari persepsi seseorang dalam menafsirkannya. Faktor situasi juga akan memberi pengaruh dalam pemberian makna. Misalnya, kalimat "Saya letih", bila diucapkan ketika bekerja, kalimat itu bisa bermakna ingin beristirahat, tetapi bila diucapkan oleh seseorang wanita yang sedang menghadapi konflik dalam suatu hubungan dengan teman prianya, maka kalimat itu bisa berarti wanita itu ingin mengakhiri hubungan dengan kekasihnya. Menurut Mulyana,

"Makna dapat pula digolongkan kedalam: *makna denotatif* dan *makna konotatif*. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya (faktual), seperti yang kita temukan dalam kamus. Karena itu, makna denotatif lebih bersifat publik. Sejumlah kata bermakna denotatif, namun banyak juga bermakna konotatif, lebih bersifat pribadi, yakni makna di luar rujukan objektifnya. Dengan kata lain, makna konotatif lebih bersifat subjektif dan emosional daripada makna denotatif" (Mulyana, 2012: 282).

Peranan makna konotatif cenderung untuk hal-hal yang bertujuan untuk membangkitkan nilai-nilai dan emosional. Dengan makna konotatif, manusia bisa lebih mengekspresikan diri mereka. Misalnya pada lirik lagu. Lirik lagu dengan menggunakan makna konotatif digunakan untuk menunjukkan keadaan yang lebih dramatis.

